

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Secara umum, Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Ada beberapa kutipan pendapat dari ahli mengenai akuntansi, yaitu sebagai berikut :

Menurut Stice (2009:9) mengatakan bahwa, “Akuntansi berfungsi untuk menyediakan informasi yang kuantitatif, terutama informasi keuangan, tentang entitas-entitas ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan dalam pembuatan pilihan-pilihan yang beralasan diantara berbagai alternatif tindakan tersedia”.

Menurut Harahap (2009:5) mengatakan bahwa, “Akuntansi adalah menyangkut angka-angka yang akan dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan, angka itu menyangkut uang atau nilai moneter yang menggambarkan catatan dari transaksi perusahaan”.

Dari beberapa definisi yang dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa : Akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi yang telah disusun. Tujuan akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi atau perusahaan

kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak di dalam perusahaan maupun pihak diluar perusahaan.

Menurut Prawironegoro dan Purwanti (2009:2) informasi akuntansi itu memiliki tiga tujuan yaitu memberi pelaporan kepada manajemen untuk :

1. Membuat keputusan-keputusan rutin bisnis (kegiatan operasi) dan keputusan-keputusan khususnya (investasi jangka panjang)
2. Memberikan pelaporan kepada pihak luar perusahaan yaitu pemegang saham, jawatan pajak, lembaga keuangan dan lain-lain.
3. Memberi informasi kepada pihak dalam perusahaan yaitu kepada berbagai level manajemen.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Agar laporan keuangan yang dibuat memenuhi syarat ketentuan akuntansi maka diperlukan adanya standar akuntansi yang menjadi pedoman dalam menyusun laporan keuangan. Mulya (2010:14) mengatakan bahwa tujuan standar akuntansi keuangan yaitu “Menetapkan dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan untuk tujuan umum yang selanjutnya disebut laporan keuangan agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan perusahaan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan perusahaan lain”.

Menurut Munawir (2010:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca

menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Sedangkan menurut Harahap (2009:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

SAK ETAP (2009:2) menyatakan bahwa, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu.

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan produk akhir yang penting dari proses pelaporan keuangan dan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggung jawaban dalam organisasi. Laporan keuangan pada dasarnya memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membuat proyeksi pada masa mendatang, sehingga informasi ini dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pernyataan Akuntansi Keuangan yang fleksibel, memuat tiga tujuan dari laporan keuangan, yaitu:

1. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar.

2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari laporan keuangan adalah :

- a. Memberikan informasi-informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan.
- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud:
 - (i) Memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksirkan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 - (ii) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kekayaan.
 - (iii) Mengungkapkan informasi yang relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai keuangan.

3. Tujuan Kualitatif

Adapun tujuan kualitatif yang dirumuskan SAK ETAP adalah sebagai berikut:

a. Dapat Dipahami (*Understandability*)

Suatu informasi baru bermanfaat bagi penerima bila dapat dipahami. Untuk dapat memahami dengan baik suatu laporan keuangan, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta asumsi dan konsep yang mendasari penyusunan laporan keuangan. Namun demikian, kepentingan agar laporan keuangan dapat dipahami tetapi tidak sesuai dengan informasi yang relevan harus diabaikan dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

b. Relevan (*Relevance*)

Agar informasi bermanfaat haruslah relevan bagi penerima atau pengguna dalam pengambilan suatu keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan. Suatu proses menghasilkan informasi memerlukan biaya, tenaga, dan waktu. Suatu informasi yang tidak relevan kecuali menimbulkan pemborosan juga malah dapat menyesatkan pengambil keputusan.

c. Materialitas (*Materiality*)

Materialitas merupakan tolak ukur apakah suatu informasi dianggap relevan. Suatu informasi dianggap material atau signifikan, bila suatu kesalahan (*error*), salah saji (*misstatement*), atau kelalaian mencantumkan (*omission*) informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna informasi tersebut, atau dengan perkataan lain dapat menyesatkan pengambil keputusan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus.

d. Keandalan (*Reliability*)

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan bias, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan. Laporan keuangan tidak bebas dari bias jika dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan suatu keputusan atau kebijakan untuk mencapai hasil tertentu.

(1) Penyajian jujur

Informasi harus digambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi misalnya, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

(2) Substansi mengungguli bentuk

Substansi dan realita ekonomi suatu transaksi atau kejadian tidak selalu sejalan dengan bentuk hukumnya. Dalam keadaan demikian, maka yang harus diutamakan adalah substansinya bukan bentuk hukumnya. Misalnya dapat diberikan pada penyusunan laporan keuangan konsolidasi dan akuntansi sewa. Hal ini untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan.

(3) Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

(4) Pertimbangan Sehat

Penyusunan laporan keuangan sering kali menghadapi ketidakpastian peristiwa atau keadaan tertentu. Dalam menghadapi ketidakpastian tersebut diperlukan pertimbangan sehat dengan penuh kehati-hatian dalam pemilihan metode menghitung, dan melaporkannya. Aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban haruslah dilaporkan secara wajar, tidak terlalu rendah atau lebih tinggi sehingga dapat menyesatkan atau menjadi tidak dapat diandalkan.

(5) Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi haruslah disajikan secara lengkap dalam batasan relevan dan biaya yang dapat dipertanggung jawabkan.

Harus hindarkan kelalaian mengungkapkan suatu informasi yang relevan, baik karena kelalaian apalagi dengan sengaja. Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan beban. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansinya.

e. Dapat dibandingkan (*Comparability*)

Agar informasi keuangan dapat secara efektif berguna dalam pengambilan keputusan, haruslah dapat diperbandingkan antarperiode dan antar-entitas. Perbandingan laporan keuangan untuk dua atau lebih periode akan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan atau tren keadaan keuangan maupun kinerja suatu entitas, sehingga lebih mampu memberikan gambaran tentang prospek entitas di masa depan. Sedangkan perbandingan laporan keuangan antar entitas akan memberikan masukan yang berguna bagi para calon investor dalam menentukan pilihan investasi yang akan dilakukan.

f. Tepat waktu (*timeliness*)

Suatu informasi yang terlambat akan menjadi relevan. Dengan demikian canggihnya teknologi informasi dan komunikasi serta makin dinamisnya dunia usaha dalam era globalisasi, ketepatan waktu penyajian informasi yang relevan bagi para pengambil keputusan menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi oleh pengolah informasi. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam

jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam laporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

g. Kesimbangan antara biaya dan manfaat (*Balance between Benefit and Cost*)

Proses pengolahan data untuk menghasilkan informasi memerlukan biaya. Makin akurat, rinci dan tepat waktu suatu informasi, maka biaya yang dibutuhkan juga akan makin besar. Tentunya tidak dapat dibenarkan bila biaya untuk menghasilkan informasi adalah jauh lebih besar dari manfaat yang dapat diharapkan dari informasi tersebut. Dalam hal ini harus diperhatikan pertimbangan materialitas.

h. Keseimbangan di antara Karakteristik kualitatif (*Balance between Qualitative Characteristics*)

Sering kali antara karakteristik-karakteristik kualitatif dapat saling bertentangan. Relevan dan andal adalah dua hal yang sering kali sulit dipenuhi secara bersamaan. Sebidang tanah yang dibeli sepuluh tahun lalu secara andal dapat dibuktikan harga historisnya dengan memeriksa akta jual beli dan bukti pembayaran, namun harga historis sudah tidak relevan lagi. Sebaliknya, nilai wajar sebidang tanah tersebut yang ditaksir oleh konsultan penilai dapat dikatakan adalah lebih relevan pada saat itu, tapi taksiran yang dilakukan dengan berbagai asumsi lazimnya tidak dapat memenuhi persyaratan keandalan sebagaimana terbukti dari transaksi yang telah terjadi.

2.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:9), keterbatasan laporan keuangan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun, dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan suatu uang.

2.4 SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik)

Standar akuntansi keuangan tanpa akuntabilitas publik merupakan entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contohnya pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemeringkatan kredit.

Menurut SAK ETAP (2009:1) tentang standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang :

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, dan
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.

Manfaat yang diperoleh SAK ETAP yaitu :

1. Diharapkan dengan adanya SAK ETAP, perusahaan kecil, menengah, mampu untuk menyusun laporan keuangannya sendiri dan dapat diaudit dan mendapatkan opini audit, sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapatkan dana (misalnya dari Bank) untuk pengembangan usaha.
2. Lebih sederhana dibandingkan dengan PSAK – IFRS sehingga lebih mudah dalam implementasinya.

3. Tetap memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

Entitas memiliki akuntabilitas publik jika :

- (i) Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek dipasar modal, atau
- (ii) Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai kepercayaan untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, Pialang dan atau pedagang efek, dana, pensiun, reksadana dan bank investasi.

2.5 Penyajian Laporan Keuangan

Penyajian wajar dalam laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP (2009:3) yaitu: Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban. Penerapan SAK ETAP, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, menghasilkan laporan keuangan wajar atas posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Pengungkapan tambahan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam SAK ETAP tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi tertentu, peristiwa dan kondisi lain atas posisi keuangan dan kinerja entitas.

Laporan keuangan entitas dalam SAK ETAP (2009) meliputi: Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukkan: (seluruh perubahan ekuitas, atau perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik), laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi.

2.5.1 Neraca

Neraca merupakan informasi posisi keuangan pada saat tertentu, yang tercermin pada jumlah harta yang dimiliki, jumlah kewajiban, dan modal perusahaan. Menurut Rudianto (2009:16) mengatakan bahwa “Neraca adalah suatu daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari sumber daya tersebut”. Menurut SAK ETAP (2009) “Neraca menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu akhir periode pelaporan”.

Menurut Harahap (2009:107), neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu. Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajibannya atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu neraca tepatnya

dinamakan *statements of financial position*. Karena neraca merupakan potret atau gambaran keadaan pada suatu saat tertentu maka neraca merupakan status report bukan merupakan *flow report*.

Menurut SAK ETAP informasi dalam neraca meliputi pos-pos berikut:

1. Kas dan setara kas
2. Piutang usaha dan piutang lainnya
3. Persediaan
4. Properti investasi
5. Aset tetap
6. Aset tidak berwujud
7. Utang usaha dan utang lainnya
8. Aset dan kewajiban pajak
9. Kewajiban diestimasi
10. Ekuitas

2.5.2 Laporan Laba Rugi

Laba rugi merupakan laporan mengenai pendapatan dan beban-beban suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi juga merupakan tujuan utama untuk mengukur tingkat keuntungan dari perusahaan dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari suatu laporan laba rugi adalah keuntungan bersih atau kerugian. Menurut Rudianto (2009:15), laporan laba rugi adalah “Suatu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode akuntansi atau satu tahun”.

Menurut Munawir (2010:26), laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba-rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan beban-beban operasional yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum/administrasi (*operating expenses*).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan beban-beban yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income dan expenses*).
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Berdasarkan SAK ETAP (2009:5), laporan laba rugi menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode. Dalam penyajiannya laporan laba rugi memasukan semua pos penghasilan dan beban dalam satu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain.

Menurut SAK ETAP (2009:5) informasi dalam laporan laba rugi meliputi pos-pos sebagai berikut:

1. Pendapatan
2. Beban keuangan
3. Bagian laba atau rugi investasi
4. Metode ekuitas
5. Beban pajak
6. Laba atau rugi neto

2.5.3 Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut SAK ETAP (2009:6), laporan perubahan ekuitas bertujuan untuk menyajikan laba rugi entitas untuk suatu periode pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan keuangan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi, dan dividen distribusi lain ke pemilik ekuitas selama periode tersebut.

Menurut SAK ETAP (2009:6) informasi yang disajikan di laporan perubahan ekuitas adalah :

1. Laba atau rugi untuk periode
2. Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas
3. Untuk setiap komponen ekuitas, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui.

4. Untuk setiap komponen ekuitas, suatu rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan akhir periode, diungkapkan secara terpisah perubahan yang berasal dari:
 - a. Laba atau rugi
 - b. Pendapatan atau beban yang diakui langsung dalam ekuitas
 - c. Jumlah investasi, dividen dan distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, yang menunjukkan secara terpisah modal saham, transaksi saham treasuri, dan perubahan kepemilikan dalam entitas anak yang tidak mengakibatkan kehilangan pengendalian.

2.5.4 Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan informasi perubahan dalam posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan usaha, pembelanjaan, dan investasi selama periode yang bersangkutan. Menurut Rudianto (2009:17) laporan arus kas ialah “Suatu laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan digunakan perusahaan didalam satu periode akuntansi, beserta sumber-sumbernya”.

Berdasarkan SAK ETAP (2009:8), laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Informasi yang dihasilkan dalam laporan arus kas menurut SAK ETAP (2009:7) ialah informasi tentang aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

2.5.5 Laporan catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.6 Koperasi

2.6.1 Pengertian Koperasi

Untuk lebih memahami tentang ruang lingkup perkoperasian maka berikut ini akan dikemukakan penjelasan khusus tentang perkoperasian. Pengertian Koperasi menurut Undang-Undang No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian Indonesia mengatakan koperasi adalah “Badan Usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan asas kekeluargaan”. Jadi koperasi adalah “suatu badan usaha, sama dengan badan usaha lainnya, perusahaan swasta maupun perusahaan negara, yang membedakannya hanya prinsip-prinsip koperasi dengan mengutamakan pelayanan kepada anggota yang mempunyai kesamaan aktivitas maupun kegiatan. Selain itu anggota-anggota koperasi adalah sebagai pemilik (*owner*) dan sekaligus pelanggan (*patronage*).

Menurut Baswir (2010:3): “Pengertian koperasi adalah suatu perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas,

yang bertujuan untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka dan masing-masing anggota koperasi mempunyai hak dan status yang sama mempunyai kewajiban untuk mengembangkan serta mengawasi jalannya usaha koperasi”.

Sedangkan Rudianto (2010:3) menyatakan bahwa: “Koperasi dipahami sebagai perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka, melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis”.

Pengertian koperasi di atas sangat banyak namun sangat jelas kita lihat bahwa dari berbagai macam pengertian koperasi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa koperasi merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki keinginan yang sama untuk mencapai tujuan koperasi yakni memberikan manfaat bagi anggota-anggotanya. Sangat jelas bahwa koperasi memberikan banyak peranan dalam meningkatkan perekonomian bagi anggota-anggotanya.

2.6.2 Usaha dan jenis Koperasi

Koperasi dapat melakukan usaha-usaha sebagaimana badan usaha lain, seperti sektor perdagangan, industri manufaktur, jasa keuangan dan pembiayaan, jasa asuransi, jasa transportasi, jasa profesi dan jasa lainnya.

Menurut Baswir (2010:76) berdasarkan kepentingan anggota dan usaha utamanya, koperasi di bagi menjadi 4 jenis, yaitu :

- 1) Koperasi Simpan Pinjam

Adalah koperasi yang kegiatan atau jasa utamanya adalah menyediakan jasa penyimpanan dan peminjaman untuk anggotanya.

2) Koperasi Konsumsi

Yaitu koperasi yang anggotanya para konsumen akhir atau pemakai barang atau jasa, dan kegiatan atau jasa utama melakukan pembelian bersama. Contohnya koperasi yang kegiatan utamanya mengelola warung serba ada atau supermarket.

3) Koperasi Produsen

Adalah koperasi yang anggotanya tidak memiliki rumah tangga usaha atau perusahaan sendiri-sendiri tetapi bekerja sama dalam wadah koperasi untuk menghasilkan dan memasarkan barang atau jasa, dan kegiatan utamanya menyediakan, mengoperasikan, atau mengelola saran produksi bersama. Contohnya koperasi jasa konsultan.

4) Koperasi Pemasaran

Adalah koperasi yang anggotanya para produsen atau pemilik barang atau penyedia jasa dan kegiatan atau jasa utamanya melakukan pemasaran bersama.

Menurut Baswir (2010:76) berdasarkan golongan fungsional, maka dikenal jenis-jenis koperasi sebagai koperasi sebagai berikut :

- a. Koperasi Pegawai Negeri (KPN)
- b. Koperasi Angkatan Darat (Kopad)
- c. Koperasi Angkatan laut (Kopal)
- d. Koperasi Angkatan udara (Kopau)

- e. Koperasi Angkatan kepolisian (Koppol)
- f. Koperasi Pensiunan (Koppen)
- g. Koperasi Karyawan (Kopkar)
- h. Koperasi Sekolah

Sedangkan koperasi berdasarkan bentuknya menurut Rahayu (2007:14)

terbagi atas dua jenis yaitu ;

- a. Koperasi Primer

Adalah koperasi yang seluruh anggotanya merupakan orang-orang yang mempunyai kesamaan tujuan dan dalam menjalankan usahanya langsung melayani anggotanya.

- b. Koperasi Sekunder

Adalah koperasi yang beranggotakan badan-badan hukum koperasi karena kesamaan kepentingan ekonomis mereka bergabung untuk tujuan efisiensi dan kelayakan ekonomis dalam rangka melayani para anggotanya.

Dalam perkembangan, ragam koperasi yang muncul cenderung bervariasi.

Keragaman itu tentu sangat dipengaruhi oleh latar belakang pembentukan dan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing koperasi yang bersangkutan.

Berdasarkan keragaman latar belakang dan tujuan itu, koperasi dapat digolongkan berdasarkan beberapa pendekatan, antara lain : berdasarkan bidang usaha, berdasarkan jenis komoditi yang diusahakan, berdasarkan jenis anggota dan berdasarkan daerah kerja.

Dalam usaha perwujudan dan perkembangan koperasi maka salah satu faktor yang terpenting dalam kegiatan usaha koperasi adalah tersedianya sarana dan modal.

Menurut Irma Devita Purnama sari (2010:108) modal koperasi berasal dari:

- 1) Modal Sendiri, meliputi:
 - a. Simpanan pokok
 - b. Simpanan wajib
 - c. Dana cadangan
 - d. Hibah
- 2) Modal Pinjaman, berasal dari:
 - a. Anggota
 - b. Koperasi lainnya dan/atau anggota
 - c. Bank dan/atau lembaga keuangan lainnya
 - d. Penerbit obligasi dan surat utang lainnya
 - e. Sumber lain yang sah menurut ketentuan perundang-undangan dan anggaran dasar koperasi.

Seluruh modal yang di dapat dari koperasi tersebut digunakan untuk mebiayai seluruh kegiatan operasional yang dijalankan oleh koperasi tersebut. Untuk meringankan beban anggota dalam hal keuangan, koperasi kredit memberikan pinjaman kredit kepada anggota yang meminjam. Kredit merupakan beban bagi peminjam karena mereka harus membayar angsuran sekaligus bunga yang harus mereka bayar setiap bulan sesuai perjanjian yang telah disepakati.

Pinjaman atau kredit dirasakan sangat penting bagi anggota, karena dengan meminjam, kesulitan keuangan dapat diatasi dan pada akhir tahun mereka mendapat balasan jasa atas bunga pinjaman yang telah mereka bayar dalam bentuk Sisa Hasil Usaha (SHU).

Selanjutnya untuk mencapai kesejahteraan anggotanya, bidang usaha koperasi dijelaskan menurut Undang-Undang No. 25 tahun 1992 pasal 43 sebagai berikut :

- 1) Usaha koperasi adalah usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan kesejahteraan anggota.
- 2) Kelebihan kemampuan pelayanan koperasi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bukan anggota.
- 3) Koperasi menjalankan kegiatan usaha dan berperan utama disegala bidang kehidupan ekonomi rakyat.

Sehubungan dengan bidang usaha tersebut, menurut Undang-Undang No. 25 pasal 44 tahun 1992 menjelaskan sebagai berikut :

- 1) Koperasi dapat menghimpun dana dan menyalurkan melalui kegiatan usaha simpan pinjam dari dan untuk anggota koperasi yang bersangkutan.
- 2) Pelaksanaan usaha simpan pinjam oleh koperasi sebagai salah satu atau satu-satunya kegiatan koperasi.

2.7 Tinjauan penelitian terdahulu

| Peneliti | Judul | Hasil penelitian |
|------------------------|--|---|
| Muhammad Arif (2014) | Penerapan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan pada usaha kecil menengah (UKM) Rental MAX Station | Hasil penelitian menunjukkan bahwa UKM Rental MAX Station belum menerapkan SAK ETAP, laporan-laporan yang disajikan hanya berupa pencatatan pengeluaran dan pemasukan saja, jelas kurang sesuai karena dalam prosedural pelaporan keuangannya. Maka dari itu penulis melakukan implementasi laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP agar UKM tersebut dapat menerapkannya. |
| Delviana Sagala (2012) | Penerapan akuntansi berdasarkan SAK-ETAP studi kasus pada home industry otak-otak bandeng mulya Semarang | <p>1. Otak-otak bandeng MULYA Semarang tidak pernah menyusun dan membuat laporan keuangan usaha yang selama ini dijalankannya.</p> <p>2. Dalam pembuatan laporan keuangan kendala-kendalanya antara lain kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam menyusun laporan keuangan serta kurangnya waktu yang difokuskan untuk membuat laporan keuangan karena waktu yang ada lebih dimaksimalkan pada kegiatan operasi usaha dan semua transaksi dilakukan menggunakan Kas</p> |

| | | |
|--------------------|---|---|
| | | ditangan. |
| Salprida (2009) | Akuntansi koperasi berbasis SAK ETAP pada koperasi petani karet karya harapan (KOPTAN-KKH) Rokan Hulu | Dalam penyusunan laporan keuangan neraca yaitu pada aktiva tetap telah terdapat akun akumulasi penyusutan tetapi tidak dicantumkan jumlah nominal yang terdapat dalam akun tersebut, dalam laporan laba rugi tidak terdapat kewajiban membayar pajak yang dilakukan oleh koperasi, dalam laporan keuangan koperasi tersebut tidak terdapat laporan arus kas, dan dalam laporan keuangan koperasi tersebut tidak terdapat laporan perubahan ekuitas dan cacatan atas laporan keuangan, yang mana laporan ini tidak lain untuk memperjelas keberadaan keuangan koperasi |